



Ultra Micro Syariah: Meneguhkan Ekonomi Pancasila dalam Merevitalisasi Peran Masjid Sebagai Indikator Kemakmuran Ummat

Faiz Izuddin Masykur^{1*}, Syarif Hasyim², Adam Adam³

¹Ahwal Syakhshiyah, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

^{2,3}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Faiz Izuddin Masykur, E-mail: faizmasykur28@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 3

KATA KUNCI

Ultra Micro Syariah, Ekonomi Pancasila, Masjid, Kemakmuran

ABSTRAK

Isu mengenai Ekonomi barangkali menjadi isu kontemporer paling hangat. Faktor Penyebabnya menurut sudut pandang mainstream bukan hanya karena ia melibatkan prospek-prospek pertumbuhan ekonomi yang berarti pula kemakmuran masyarakat, tetapi sekaligus melibatkan kepentingan berbagai aktor. Salah satu faktor yang menjadi pemicu menurunnya kemajuan islam dalam sosioekonomi diantaranya yaitu kurangnya perhatian terhadap masjid. Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian terhadap sumber-sumber tertulis maupun kepustakaan. Hasil penelitian kepustakaan yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan metode konten analisis dan komparatif. Untuk menjadikan kemakmuran masjid dapat memberikan kemaslahatan yang lebih luas kepada masyarakat luas di sekitarnya, maka masjid seharusnya bisa bergerak pada bidang keagamaan dan juga dipandang perlu untuk melakukan pemberdayaan dibidang perekonomian sehingga mampu untuk memberikan kebermanfaatn lebih lagi pada masyarakat sekitar. Dari penelitian yang dilakukan, Masjid dapat hadir untuk menerapkan gagasan Ekonomi Pancasila yaitu memberdayakan ekonomi secara bersama dengan menjadikan jamaah sebagai obyek utama yang perlu untuk diperhatikan dan dijadikan sebagai Rantai Ekonominya

1. Pendahuluan

Isu mengenai Ekonomi barangkali menjadi isu kontemporer paling hangat. Faktor Penyebabnya menurut sudut pandang mainstream bukan hanya karena ia melibatkan prospek-prospek pertumbuhan ekonomi yang berarti pula kemakmuran masyarakat, tetapi sekaligus melibatkan kepentingan berbagai actor (Budi Winarno, 2014). Di Indonesia sendiri dalam merespon isu ekonomi ini, ada banyak gagasan yang dijadikan sandaran untuk mencoba meningkatkan mutu perekonomian nasional, salah satunya ekonomi pancasila yang pada awal kemunculannya nya gagasan ini dipinggirkan, namun kini ekonomi pancasila yang pro-rakyat banyak dan berkeadilan menjadi penting untuk dicermati (Dumairy, 2016).

Kehadiran Islam bukan saja menjadi agama yang hanya membawa kabar peribadatan untuk membangun hubungan dengan tuhan, tapi juga mengajarkan kepada para pengikutnya akan kesejahteraan sesama manusia dan kesetaraan dalam sosial.

***Mahasiswa Magister Pascasarjana Program Studi Ahwal Syakhshiyah UIN Datokarama Palu.** Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Nilai-nilai mulia itu tidak mungkin terwujud jika masyarakat masih dilanda oleh ketimpangan. (Eko Prasetyo, 2002). Bahkan alasan penolakan para pembesar Quraisy pada Islam saat itu, salah satu motifnya adalah sebagaimana yang difirmankan Allah karena agama ini diikuti oleh orang yang miskin (Jalaluddin Rakhmat, 1999).

Jika melihat beragam ukuran pembangunan sosioekonomi, empat puluh Sembilan Negara muslim mempunyai nilai rata-rata lebih rendah daripada negara-negara barat; bahkan lebih rendah daripada rata-rata dunia (Ahmad T.Kuru, 2022). Salah satu faktor yang menjadi pemicu menurunnya kemajuan islam dalam sosioekonomi diantaranya yaitu kurangnya perhatian terhadap masjid, padahal di masa Nabi saw. Atau pun dimasa sesudahnya masjid menjadi pusat sentral kegiatan kaum muslimin. Kegiatan dibidang pemerintahanpun mencakup Ideologi, politik, ekonomi, social, peradilan, dan kemiliteran, dibahas dan dipecahkan di dalam lembaga masjid. Bahkan dahulu sesampainya di madinah ketika hijrahnya. Nabi saw, Memerintahkan untuk membangun masjid untuk menstabilkan kondisi sosial dan membangunkan pasar disekitar bangunan masjid. Namun kini masjid hanya dianggap sekedar bangunan ibadah semata dan tidk lagi melihatnya sebagai basis pengembangan dan indikator kemakmuran umat.

konsep ekonomi pancasila yang secara taat azas diperjuangkan oleh mubyarto yakni konsep ekomi yang menurut beliau cocok bagi Indonesia bukanlah bukanlah sepenuhnya gagasan dari beliau, begitupun penyebutan frasa “ekonomi pancasila”, mubyarto bukanlah orang pertama yang melontarkannya. Berbagai butir materi ekonomi pancasila, terutama yang berifat normati, sudah dikemukakan oleh beberapa tokoh sebelum mubyarto, salah satunya adalah wakil presiden pertama Bung Hatta sebagai sarjana ekonomi-dalam beberapa kesempatan menekankan pentingnya azas kekeluargaan dalam perekonomian Indonesia. Konsep ekonomi pancasila sebagai jalan tengah atas deraan ekonomi ini juga termaktub dalam Pasal 33 UU Tahun 1945 yang menegaskan bahwa “perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan”, maka semangat inilah yang dikembangkan dalam azas ekonomi pancasila.

Ekonomi pancasila mengandung dan menjiwai aspek-aspek yang terkandung dalam nilai-nilai pancasila, *pertama*, aspek ketuhanan pada sila pertama yaitu bahwa ekonomi tidak selalu tentang aspek material dunia saja, tapi juga dalam ekonomi juga terdapat aspek hidup setelah kematian. *Kedua*, aspek kemanusiaan pada sila kedua bahwa aspek yang disusun dalam ekonomi tidak hanya memperkaya, tapi juga disusun untuk memanusiaikan manusia dalam menyamaratakan hak-haknya. *Ketiga*, Aspek persatuan pada sila ke tiga bahwa perekonomian tidak menjadikan Indonesia saling terpisah dan menjadi senggang, tapi justru terintegrasi menjadi suatu perekonomian yang solid. *Keempat*, aspek demorasi pada sila keempat bahwa perekonomian membutuhkan kerja sama serta pastisipasi dalam menopang kestabilan perekonomian nasional. *Kelima*, aspek keadilan pada sila kelima bahwa ujuan dari ending pembasahan ekonomi itu sendiri adalah keadilan dan pemerataan ekonomi (Teguh, 2022).

2. Hasil dan Pembahasan

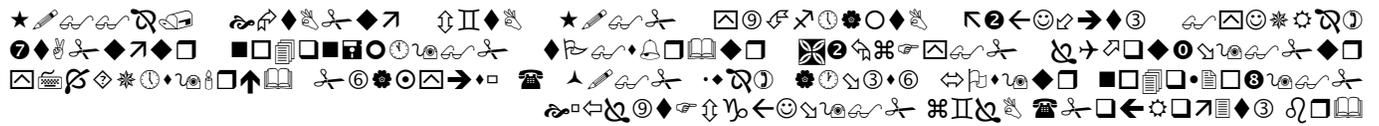
2.1 Upaya Masjid Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Dan Indikator Kemakmuran

pemberdayaan ekonomi dalam Islam tentu sangatlah menjadi salah satu perhatian yang sangat fundamental ini, karena melihat kondisi keumatan yang berada di bawah garis kesejahteraan, sehingga dapat memicu terjadinya perseteruan dan kelaparan. Bahkan sebagian kelompok Islam masih menganggap keseimbangan dalam ekonomi tidak menjadi hal yang begitu penting untuk dibicarakan oleh kalangan umat Islam.

Kata pemberdayaan itu sendiri berasal dari kata daya. kata daya bermakna kemampuan ataupun kekuatan. Sedangkan dalam bahasa arab, kata pemberdayaan disebut dengan tamkin. Kata tamkin itu sendiri berasal dari kata makkana yang juga memiliki arti menguatkan atau mengokohkan (Muhammad Yasir Yusuf, 2021). Pemberdayaan pula dapat dianggap sebagai proses dalam memampukan agar seseorang dapat memiliki daya. Sehingga dalam praktik pemberdayaan ekonomi, menjadi penting untuk saling bahu-membahu dalam memberikan kekuatan ataupun kemampuan dalam membangkitkan tingkan perekonomian ataupun sumber daya yang dapat menopang pertumbuhan tingkat perekonomian sesama.

Masjid dalam hal ini dapat dijadikan sebagai tempat berkumpul untuk membicarakan dan mengembangkan pemberdayaan ekonomi umat. Masjid adalah milik Jemaah, bukan milik pengurus. Karena itu, hubungan masjid dengan jamaah harus dipatri kuat melalui kepedulian masjid terhadap jemaahnya khususnya fakir miskin. Maka sangat disayangkan jika anggapan sebageian orang yang menjadikan masjid hanya sekedar tempat persinggahan untuk shalat atau tidak memiliki kesadaran untuk memakmurkan masjid, karena pada dasarnya masjid bukan hanya menjadi kepemilikan pengurus masjid semata, namun berdirinya masjid di tengah masyarakat adalah untuk kemashlahatan umat itu sendiri. Perintah dalam Al-Qur'an yang

menjelaskan bahwa tiada lain yang berhak memakmurkan masjid kecuali orang yang beriman, sebagaimana yang firmankan dalam surah At-Taubah ayat 18:



Terjemahnya : “Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah Hanya orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap melksanakan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apapun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk”

Maka untuk menjadikan kemakmuran masjid dapat memberikan kemaslahatan yang lebih luas kepada masyarakat luas di sekitarnya, maka masjid seharusnya bisa bergerak pada bidang keagamaan dan juga dipandang perlu untuk melakukan pemberdayaan dibidang perekonomian sehingga mampu untuk memberikan kebermanfaatn lebih lagi pada masyarakat sekitar.

Dengan multifungsinya peranan masjid diharapkan dalam capaian kemakmurannya dapat menciptakan keselarasan antara hubungan manusia pada kehidupan akhirnya, dan tanpa melupakan penghidupannya di dunia sebagaimana yang telah difirmankan dalam al-qur’an yang mengenai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat dalam Surah Al-Qashash ayat 77:



Terjemahnya : “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah Berbuat Baik kepadamu, dan janganlah Kamu berbuat kerusakan di bumi, sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”

Para mufassir juga memberikan komentar dan pernyataannya pada ayat Al-qashash ayat 77 seperti yang tercantum dalam beberapa kitab-kitab tafsir diantaranya dalam tafsir Kementerian Agama yang menjelaskan bahwa Ayat ini Allah menerangkan empat macam nasihat dan petunjuk yang ditujukan kepada karun dan kaumnya yaitu:

1. Orang yang memiliki harta yang berlimpah serta nikmat yang banyak, maka hendaklah ia memanfaatkan dijalan Allah, untuk memperoleh pahala dunia dan akhirat
2. Setiap orang dipersilahkan untuk tidak meninggalkan sama sekali kesenangan dunia sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran yang telah digariskan oleh Allah.
3. Setiap orang haruslah berbuat baiksebagaimana Allah telah berbuat baik kepadanya, seperti membantu yang memerlukan bantuan, silaturahmi dan sebagainya
4. Setiap orang dilarang berbuat kerusakan dan berbuat kejahatan sesame mereka.

Dalam tafsir Almaragi juga berpendapat seirama dengan keempat point diatas, menurutnya pada ayat Al-Qashash ayat 77 memerintahkan untuk mempergunakan harta dan nikmat yang banya yang diberikan Allah kepadamu ini untuk menaati tuhanmu dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbgai carapendekatan yang mengantarkan kepada perolehan pahalanya di dunia dna akhirat, dan janganlah kamu meninggalkan bagianmu dari kesenangan dunia karena masing-masing mempunyai haknya masing-masing (Ahmad Musthafa Al-Maragi, t.t.).

Menurut Quraisy Shihab dalam Kitabnya Tafsir Almishbah kata (اتك الله الدار الاخرة) dipahami oleh Ibn Asyur mengandung terbanyak atau pada umumnya, sekaligus melukiskan tertancapnya lubuk hati upaya mencari kebahagiaan ukhrawi melalui apa yang dianugerahkan Allah dalam kehidupan dunia ini. Dan dalam sambungan Firmannya (ولا تنسى نصيبك من الدنيا) merupakan larangan melupakan atau mengabaikan bagian seseorang dari kenikmatan duniawi. Larangan itu dipahami oleh sementara ulama bukan dalam arti haram mengabaikannya tetapi dalam arti mubah (boleh untuk mengambilnya), sehingga ayat ini merupakan contoh dari redaksi larangan yang bermakna mubah atau boleh (M. Quraish Shihab, 2006).

Model penjelasan yang serupa juga terdapat dalam tafsir Asy-Sya'rawi, Kata (اِتَّع) artinya Uthlub/meminta.

(اِتَّعَ لِمَا رَزَقَكَ اللَّهُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ) dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu maknanya apa-apa yang direzekikan kepadamu. Dan kata (دار الآخرة) Negeri Akhirat bila seseorang mencari rezeki hanya untuk memenuhi kebutuhan dunia, maka ia akan fana dan musnah bersama dunia, tapi bila diniatkan untuk akhirat ninya akan kekal. Sedangkan pada kalimat (ولا تنسى نصيبك من الدنيا) dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari kenikmatan duniawi, disisi lain sebagian menjadikan ayat ini sebagai dalil untuk mencari kenikmatan dunia sepuas mungkin, padahal Allah mengisyaratkan untuk meraih dunia untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam tafsir zhalilil quran dalam menafsirkan surah Al-qashash ayat 77 ini beranggapan bahwa alam perintah ini tercermin keseimbangan manhaj Ilahi yang lurus. Manhaj yang menggantungkan hati orang yang memiliki harta dengan akhirat, dan tidak melarangnya untuk mengambil sebagian harta dalam kehidupan dunia ini. Bahkan, manhaj Ilahi ini mendorongnya untuk mencarinya dan menugaskannya untuk melakukan hal itu. Sehingga, ia tidak menjadi sosok yang membenci dunia, menyia-nyiaakan dunia ini, dan melemahkan kehidupan ini. Karena Allah telah menciptakan kenikmatan dunia ini untuk dinikmati oleh manusia. Juga agar mereka berusaha di muka bumi untuk menyimpan dan menghasilkannya. Sehingga, tumbuhlah kehidupan ini dan terus berkembanglah ia, dan seterusnya terwujudlah kekhalfahan manusia di muka bumi ini (Sayyid Quthb, 2004).

Dalam Kitab tafsir ath-thabari dituliskan bahwa Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari sufyana dari Isa Al-jarasyi, dari mujahid tentang ayat (ولا تنسى نصيبك من الدنيا) “dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari ‘kenikmatan’ duniawi, ia berkata “maksudnya adalah engkau beramal di kehidupan duniamu untuk akhiratmu” (Ahmad Muhammad Syakir, t.t).

Dalam kitab tafsir jalalain juga menjelaskan ayat ini yakni hendaknya kamu beramal dengan dengannya untuk mencapai pahala akhirat dan berbuat baiklah kepada orang-orang yang bersedekah kepada mereka sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu (Jalaluddin Al-Mahalli, t.t). Olehnya dalam tafsir maudhu'i mengambil pesan moral yang terkandung didalamnya, diantaranya: 1) Keseluruhan aktifitas harus berorientasi ke akhirat, mempunyai nilai-nilai moral. 2) Namun jangan melupakan tugas dan peranmu di dunia sebagai khalifah (membangun dan memakmurkan di dunia). 3) berbuat baiklah atau sesuatu yang bermanfaat; 4) Hindari perbuatan yang destruktif, baik kepada diri sendiri maupun orang lain (Zacky Mubarak, t.t).

Dari berbagai tafsiran diatas seakan memberikan kesan dan gambaran pada manusia bahwa dalam melakukan pengamalan dan tindakan haruslah seimbang antara urusan dunia dan akhirat, karena pada dasarnya untuk mendapatkan kehidupan yang baik di kehidupan akhirat adalah seberapa besar amal yang dilakukan di dunia, begitu pula dengan urusan dunia agar tidak terjadi *Israf* atau berlebihan dalam mengejanya maka diperlukan kesadaran akhirat agar setiap tindakannya berdasar pada upaya pencarian ridho Allah di kehidupan setelahnya.

Maka dalam melakukan upaya keseimbangan antara kesejahteraan dunia dan kebahagiaan akhirat, maka penulis menganggap masjid adalah salah satu wadah dalam merepresentasikan hal tersebut, ketika masjid mampu untuk melakukan fungsinya dalam memberikan penyadaran dan ajakan akan pentingnya tradisi keagamaan untuk bekal akhirat, dan disisi lain menjalankan perannya lama mutu peningkatan perekonomian pada jamaah sekitar. Sehingga doa yang seringkali dipanjatkan bahagia dunia akhirat mampu diwujudkan dengan menjadikan masjid sebagai pelopornya.

2.2 Ultra Micro Syariah Sebagai Upaya Pemerataan dan Pemberdayaan Ekonomi

Dalam menopang pertumbuhan dan perkembangan perekonomian di Indonesia tidak akan terlepas dari peran sektor lembaga keuangan baik makro maupun mikro dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) itu sendiri, Lembaga Keuangan merupakan lembaga intermediasi yang berfungsi untuk menghubungkan pihak yang memiliki dana yang lebih dengan pihak yang masih berkekurangan dana. Kerja sama antara lembaga keuangan makro dan UMKM ini berupaya untuk menunjang masyarakat dalam pemerataan hak-hak berusaha dan membuka tenaga kerja seluas-luasnya bagi masyarakat yang belum diberdayakan secara optimal. Sehingga dari banyaknya UMKM yang berdiri ini menghasilkan 97% lapangan pekerjaan dapat disediakan bagi masyarakat luas (Teten Masduki, 2022).

Berdasar pada posisi Kredit Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) pada tahun 2017, maka didapatkan bahwa Usaha Menengah jauh lebih besar mendapatkan bantuan kredit usaha dengan jumlah RP.483.205 Miliar dibandingkan dengan

kondisi usaha micro yang mendapatkan bantuan kredit usaha sebesar 221.409 miliar. Padahal disisi lain jika dikalkulasikan kembali maka usaha micro jumlahnya lebih banyak daripada usaha menengah yaitu sebesar 98,76% dari jumlah keseluruhan unit yang ada di Indonesia. Akibatnya, dari banyaknya usaha micro yang tidak mendapatkan bantuan kredit usaha tadi akhirnya memilih lembaga keuangan yang non formal yang tentunya lebih mudah diakses seperti rentenir. Sedangkan yang menjadi resiko dari memilih lembaga keuangan yang nonformal akan memberatkan pelaku usaha micro karena harus menanggung bunga sebesar 10-30% dalam hitungan setiap bulannya dan akan mendapati denda jika tidak dilakukan pembayaran sesuai jadwal. Disamping itu pula sudah pasti tidak adanya pembinaan dalam proses pemberdayaan perekonomiannya sehingga secara perlahan akan menutup usaha itu sendiri. Hal ini terjadi biasanya karena sulitnya usaha micro dalam memenuhi standar administrasinya dan juga keterlambatan atau tidak sampainya informasi karena sulitnya akses informasi dalam menjangkau adanya bantuan usaha bagi usaha-usaha yang kecil.

Melihat hal tersebut maka Masjid yang dalam hal ini bukan saja sebagai tempat perkumpulan untuk melaksanakan proses peribadatan semata, namun juga dapat dilihat sebagai tempat berkumpulnya para produser, distributor, dan konsumen didalamnya, para jamaah masing-masing adalah rantai perekonomian yang dapat diberdayakan dalam pembangunan dan penguatan ekonomi secara berjamaah. Di beberapa masjid tidak jarang kita dapatkan terbangun megah dengan saldo yang menggembung dan diumumkan disetiap momen-momen tertentu, akan tetapi disisi yang lainnya ternyata masih ada jamaah masjid tersebut yang belum kuat secara ekonomi, maka pada saat itulah masjid dianggap perlu untuk memainkan perannya dalam pemberdayaan ekonomi secara bersama-sama.

Maka dalam proses keberlangsungan masjid ini diperlukan suatu Lembaga Keuangan berupa Ultra Micro Syariah (KH. Ma'ruf Amin, 2020) sebagai wujud upaya mengentaskan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi di sekitar masjid yang dilakukan dengan azas kekeluargaan dan gotong royong sebagaimana yang telah tercantum pada nilai-nilai dan semangat ekonomi pancasila. Walaupun memegang haruslah diakui bahwa sebelumnya Pemerintah sudah mencanangkan program Ultra Micro (UMi) namun dalam prakteknya masih memiliki kendala berupa akses informasi bagi para pelaku Usaha micro, dan juga Ultra Micro (UMi) belum dapat mengetahui dengan pasti siapa saja yang dapat memperoleh bantuan usaha kredit, sehingga menurut penulis penting adanya peran masjid yang dapat bersentuhan langsung dengan jamaahnya dan dapat terus berkumpul di waktu-waktu beribadah dan juga saling bertukar informasi mengenai pemberian dan pengajuan bantuan saat berdirinya Ultra Micro Syariah di masjid. Sehingga masjid tidak saja dijadikan tempat yang bernuansa peribadatan saja tapi juga dapat membangun kesadaran masyarakat disekitarnya untuk dapat membangkitkan usaha baik itu micro ataupun macro sekalipun.

Di kota palu sendiri terdapat 479 masjid dari berbagai kategori perkantoran, jami, maupun masjid Publik, jika 239 masjid saja di kota Palu dapat mendirikan ultra micro syariah di masjidnya sebagai bentuk kepedulian kepada jamaahnya dalam mendirikan usaha, maka sekurang-kurangnya masjid dapat membantu 239 kepala keluarga dalam mengoptimalkan pendanaan usaha Micro yang sedang berjalan di kota Palu. Dalam hal pembiayaan ultra micro syariah ini dapat bersumber dari dana hibah dapat berbagai macam sumber donatur atau perusahaan lainnya sehingga dalam hal penyalurannya pembiayaan ultra micro syariah ini dapat dilaksnakan secara langsung dan dapat pula bekerja sama dengan lembaga linkage yang menyalurkan pebiayaan Ultra micro syariah yang secara langsung kepada anggotanya.

5. Kesimpulan

Banyak gagasan yang hadir dalam melihat fenomena perekonomian nasional, salah satunya Mubyarto dengan Ekonomi Pancasila, Berbagai butir materi ekonomi pancasila, terutama yang berifat normati, sudah dikemukakan oleh beberapa tokoh sebelum mubyarto, salah satunya adalah wakil presiden pertama Bung Hatta sebagai sarjana ekonomi-dalam beberapa kesempatan menekankan pentingnya azas kekeluargaan dalam perekonomian Indonesia. Ia bahkan menegaskan lebih spesifik bahwa yang dimaksud dengan azas kekeluargaan adalah Koperasi. Konsep ekonomi pancasila sebagai jalan tengah atas deraan ekonomi ini juga termaktub dalam Pasal 33 UU Tahun 1945 yang menegaskan bahwa "perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan", maka semangat inilah yang dikembangkan dalam azas ekonomi pancasila.

Pada tataran Praktek, Masjid dapat hadir untuk menerapkan gagasan Ekonomi Pancasila yaitu memberdayakan ekonomi secara bersama dengan menjadikan jamaah sebagai obyek utama yang perlu untuk diperhatikan dan dijadikan sebagai Rantai Ekonominya.

Referensi**CONTOH SUMBER DARI BUKU:**

- Ahmad, Muhammad Syakir, (t.t), *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta : Pustaka Azzam.
- Al-Maragi, Ahmad Musthafa, (t.t), *Tafsir almaragi*. Semarang : PT. Karya Putra Semarang.
- Dumairy, (2016), *Ekonomi Pancasila warisan pemikiran Mubyarto Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press.
- Jalaluddin, Al-Mahalli, (t.t), *Tafsir jalalain jilid 2* Semarang : Sinar Baru Algensindo.
- Kuru, Ahmad T., (2022), *Islam otoritarianisme dan ketertinggalan*. Jakarta, PT. Gramedia.
- Prasetyo, Eko, (2002), *Islam Kiri Melawan Kapitalisme Modal Dari Wacana Menuju Gerakan*. Yogyakarta, Insist Pres.
- Quthb, Sayyid, (2004), *Tafsir Fi Zhilalil Quran jilid 9*. Jakarta : Gema Insani.
- Rakhmat, Jalaluddin, (1999), *Meraih Cinta Ilahi, Pencerahan Sufistik*. Bandung: Rosda Karya.
- Shihab, M. Quraish, (2006), *Tafsir almishbah pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an* vol. 10. Jakarta, Lentera Hati.
- Winarno, Budi, (2014), *Dinamika isu isu global kontemporer*. Jakarta, PT. BUKU SERU.
- Yusuf Muhammad Yasir, (2021), *Ekonomi Kemasjidan*. Aceh : Ar-raniry Press.

KORAN ONLINE:

- Masduki, Teten, (2022), 'Menteri Koperasi dan UKM' Seminar ekonomi pancasila demi terwujudnya kesejahteraan, Diakses 26 okt 2024, dari Bisnis.com <https://foto.bisnis.com/view/20221018/1588832/seminar-pancasila-2022-bertajuk-ekonomi-pancasila-demi-terwujudnya-kesejahteraan>
- Teguh 'Dekan FEB UI', (2022) pada kegiatan seminar ekonomi pancasila dan terwujudnya kesejahteraan, Diakses 26 okt 2024, dari Bisnis.com <https://foto.bisnis.com/view/20221018/1588832/seminar-pancasila-2022-bertajuk-ekonomi-pancasila-demi-terwujudnya-kesejahteraan>